# BAB IV

# HASIL DAN PEMBAHASAN

# 4.1 Pengambilan Data Dan Pengukuran

Untuk menentukan daya perencanaan

yang dibutuhkan oleh poros, dibutuhkan

informasi berupa daya dan putaran. Berikut data

spesifikasi motor :

50 HP, n = 1500 rpm

Dari data motor tersebut diperoleh data sebagai

BA

berikut :

P = 50 HP

 $= 50 \times 0,735 \text{ kW}$ 

= 36,75 kW

n = 1500 rpm

Maka besarnya daya rencana adalah:

 $P_d = 1,0 \ge 36,75 \text{ kW}$ 

 $P_d = 36,75 \text{ kW}$ 

Dengan adanya daya dan putaran, maka poros akan mendapat beban berupa momen puntir. Besarnya momen puntir yang dikerjakan pada poros dapat dihitung. Untuk daya rencana  $P_d = 36,75$  kW dan putaran n = 1500 rpm, maka momen puntirnya adalah:

$$T = 9,74.10^5 \frac{P_d}{M}$$

$$T = 9,74.10^5 \frac{36,75}{1500}$$

 $T = 0,238.10^5 kg.mm$ 

Bahan poros jenis S 50 C yang dalam perencanaannya diambil kekuatan tarik sebesar  $\sigma = 62kg / mm^2$ . Dari rumus diatas maka tegangan



$$d_s = 32,04mm$$

$$d_s \cong 32mm$$

Untuk momen puntir sebesar  $T = 0,238 \cdot 10^5$  kg.mm, dan diameter poros

 $d_s = 32$  mm, namun diameter poros yang di mesin giling = 80 mm maka tegangan geser yang terjadi adalah :



Dari hasil diatas dapat dilihat bahwa tegangan geser yang terjadi lebih kecil dari tegangan geser izinnya( $\tau_p < \tau_a$ ) dimana  $\tau_a =$ 7,380 kg/mm<sup>2</sup>, sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran poros yang direncanankan cukup aman.

# 4.2 Ukuran Dimensi Poros

Dari perhitungan-perhitungan di atas dan data-data yang diperoleh dari hasil *survey*, maka dapat digambarkan ukuranukuran dimensi untuk *shaft crusher machine* sebagai berikut:



Gambar 4.1 Ukuran dimensi untuk shaft crusher machine

ABA

# 4.3 Analisa Gaya Pada Shaft Crusher Machine

Shaft crusher machine ditopang oleh dua bantalan luncur dan mengalami pembebanan oleh gaya berat yang terdapt pada poros itu sendiri, hammer dan pulley serta ditambah berat kapasitas oleh tawas yaitu 15 - 20 kg. Dengan menggunakan rumus dibawah ini dapat dihitung berat masingmasing yang dibebani oleh poros.

$$W = m \cdot g$$



Gambar 4.2 Diagram pembebanan pada poros

Keterangan :

W1 = Berat Hammer (N)

W2 = Berat Produk Tawas (N) W3 = Berat Pulley (N)

W4 = Berat Total Poros (N)

Untuk masing-masing benda dapat dihitung :

```
a. Berat Hammer (W_1)
```

$$m_1 = 58,4 \text{ kg}$$

$$W_1 = m_1.g$$

$$W_1 = 58,4 \text{ kg} \cdot 9,81 \text{ m/s}^2$$

$$W_1 = 572,904 \text{ N}$$

b. Berat produk tawas  $(W_2)$ 

Kapasitas yang masuk dari conveyor ke dalam gilingan adalah 15 kg - 20 kg (hasil *survey*). Untuk itu dalam perhitungan diambil kapasitas maksimumnya yaitu 20 kg.

 $m_2 = 20 \text{ kg}$  **RABA**   $W_2 = m_2.g$   $W_2 = 20 \text{ kg} \cdot 9.81 \text{ m/s}^2$  $W_2 = 196.2 \text{ N}$ 

c. Berat pulley (W<sub>3</sub>)

$$W_3 = m_3.g$$
  
 $W_3 = 13 \text{ kg. } 9,81 \text{ m/s}^2$   
 $W_3 = 127,53 \text{ N}$ 

d. Berat total poros (W<sub>4</sub>)

$$m_4 = 35 \text{ kg}$$
  
W<sub>4</sub> = m<sub>4</sub>.g  
W<sub>4</sub> = 35 kg . 9,81 m/s<sup>2</sup>  
W<sub>4</sub> = 343,35 N

4.4 Perhitungan Gaya

Untuk menghitung variabel-variabel yang diakibatkan oleh gaya luar dan gaya dalam, perlu kita ketahui syarat –syarat seimbangnya, yakni:

ABAYA

HA

a. 
$$\sum FX = 0$$
  
b.  $\sum FY = 0$ 

c.  $\sum M = 0$ 

# 4.4.1 Gaya – Gaya Luar Yang Terjadi Pada Poros

Perlu kita ketahui, bahwa *Shaft Crusher Machine* ini bertumpu pada 2 bantalan dengan jenis tumpuan yang sama. Pada bantalan A merupakan jenis tumpuan rol dengan variabel AY dan AX sedangkan pada bantalan B merupakan jenis tumpuan rol dengan variabel BY dan BX. Untuk menghitung gaya reaksi maupun gaya-gaya lainnya terlebih dahulu kita gambar terlebih dahulu diagram benda bebasnya, seperti tampak pada gambar dibawah ini.



Gambar 4.3 Diagram pembebanan pada poros

Dimana :



Ay - 1239,984 + By = 0



Dari perhitungan  $\sum M = 0$  diatas kita peroleh nilai Ay sebesar 392,184 N dan nilai By sebesar 847,8 N.

# 4.4.2 Gaya – Gaya Dalam Yang Terjadi Pada Poros

Untuk menghitung gaya-gaya dalam yang terjadi dapat dihitung berdasarkan diagram benda bebas dibawah berikut :



 $W_4 = 343,35 \text{ N}$ 

By = 847,8 N



b. Potongan 2



Mby<sub>2</sub> = - 232369,02 + 455694,12 + (-392,004) Mby<sub>2</sub> = 223717,104 N.mm

c. Potongan 3





Mby<sub>4</sub> = - 353685,87 N.mm

 $\begin{array}{l} Ay \, . \, 900 - ((W_1 + W_2 \, ) \, . \, 850 \, ) - W_4 \, . \, 850 \, + \\ By \, . \, 850 - V_4 + Mby_4 = 0 \\ Mby_4 = - \, 352965, 6 \, + \, 653738, 4 \, + \, 291847, 5 \, - \\ 720630 \, + \, 127, 53 \\ Mby_4 = -127882, 17 \; N.mm \end{array}$ 

Ay  $.900 - ((W_1 + W_2) .900) - W_4 .900 +$ By  $.900 - V_4 + Mby_4 = 0$ Mby<sub>4</sub> = -352965, 6 + 692193, 6 + 309015 -763020 + 127, 53Mby<sub>4</sub> = -114649, 47 N.mm



• Arah sumbu y

 $\uparrow +\Sigma F y = 0$ Ay - (W<sub>1</sub> + W<sub>2</sub>) - W<sub>4</sub> + By - W<sub>3</sub> - V<sub>5</sub> = 0 392,184 - 769,104 - 343,35 + 847,8 - 127,53 - V<sub>5</sub> = 0  $V_5 = 0 N$ 

 $\begin{array}{l} \mho + \Sigma \, M_{pot \ 5} = 0, & 0 \leq X_5 \leq 1010 \, \text{mm} \\ \text{Ay} \, . \, 1010 - ((W_1 + W_2 \,) \, . \, 0 \,) - W_4 \, . \, 0 + \text{By} \, . \, 0 - \\ W_3 \, . \, 0 - V_5 + \text{Mby}_5 = 0 \\ \text{Mby}_5 = -396105,84 \, \text{N.mm} \end{array}$ 

Ay .  $1010 - ((W_1 + W_2) \cdot 930) - W_4 \cdot 930 + By$ .930 - W<sub>3</sub> · 930 - V<sub>5</sub> + Mby<sub>5</sub> = 0 Mby<sub>5</sub> = -396105,84 + 715266,72 + 319315,5 - 788454 +118602,9 Mby<sub>5</sub> = -31374,72 N.mm

Ay  $.1010 - ((W_1 + W_2) .1010) - W_4 .1010 +$ By  $.1010 - W_3 .1010 - V_5 + Mby_5 = 0$ Mby<sub>5</sub> = -396105,84 + 776795,04 + 346783,5 - 856278 + 128805,3 Mby<sub>5</sub> = 0 N.mm

Dari perhitungan diatas dapat digambarkan diagram

momen yang terjadi akibat gaya-gaya dalam. Dimana nilai tertinggi didapat pada titik  $X_3 = 850$  mm pada potongan ketiga yaitu Mby<sub>3</sub> = 611509,23 N.mm.



- 1. Kondisi pembebanan poros sebelum tawas masuk roll
- 2. Kondisi pembebanan poros setelah tawas masuk roll

Pembebanan gaya berat dititik beratkan pada 2 kondisi di atas, akan tetapi pengaruh berat dari *pulley*, gaya berat gilingan perlu diperhitungkan (sebagai *load/force*) dan gaya reaksi dari 2 bantalan dijadikan sebagai displacement. Sehingga nantinya akan dapat dilihat akibat gaya yang diberikan terhadap kondisi poros tersebut dan dapat diketahui distribusi tegangannya.

4.5.1 Kondisi pembebanan sebelum tawas masuk gilingan

Pada kasus ke-1 kondisi pembebanan dipengaruhi oleh gaya berat pada poros diatas, serta dipengaruhi juga oleh gaya berat gilingan. Kondisi pembebanannya dapat dilihat pada gambar 4.5 di bawah ini.



### A: Static Structural

Equivalent Stress Type: Equivalent (von-Mises) Stress Unit: Pa Time: 1 09/01/2020 10:24

## 8,8407e5 Max

7,8586e5 6,8765e5 5,8943e5 4,9122e5 8,9301e5 2,9479e5 1,9658e5 98368 155,13 Min

Gambar 4.7 Hasil simulasi kondisi I

Dari hasil perintah di atas diperoleh bahwa

tegangan maksimum adalah 8,8407e5 N/m<sup>2</sup>.

4.5.2 Kondisi pembebanan setelah tawas masuk gilingan

Kondisi ke 2 merupakan pembebanan gaya berat poros, gilingan dan tawas. Kondisi

# pembebanannya dapat dilihat pada gambar 4.7 di bawah ini.



Gambar 4.9 Simulasi Von-Mises kondisi II

### A: Static Structural

Equivalent Stress Type: Equivalent (von-Mises) Stress Unit: Pa Time: 1 09/01/2020 10:26

1,0734e6 Max 9,5413e5 8,3489e5 7,1564e5 5,9639e5 4,7714e5 3,579e5 2,3865e5 1,194e5 153,91 Min

Gambar 4.10 Hasil simulasi kondisi II

Dari hasil perintah di atas diperoleh bahwa tegangan maksimum adalah 1,0734e6 N/m2.

# 4.5.3 Analisa Tegangan

Dalam menganalisa tegangan pada poros *Shaft Crusher Machine*, permodelan di buat dalam bentuk 2D. Sebelum di input ke dalam program, terlebih dahulu dilakukan perhitungan teoritisnya sebagai berikut:

$$T = F \cdot s$$

Dimana :

T = tegangan (N.mm) F = gaya (N)

s = jarak (mm)



Gambar 4.11 Kondisi tegangan tiap jarak

# 1. Tegangan 1

Pada kasus 1, tegangan disebabkan oleh gaya F1 dengan jarak s1 = 0.04 m, maka gaya F1 diperoleh:



Gambar 4.12 Simulasi Von-Mises tegangan 1

### A: Static Structural

Equivalent Stress Type: Equivalent (von-Mises) Stress Unit: Pa Time: 1 09/01/2020 10:51



0 Min

Gambar 4.13 Hasil simulasi tegangan 1

Dari hasil diperoleh data bahwa distribusi tegangan maksimum dengan nilai sebesar 0 N/m2. Karena pada gaya berat di titik tersebut ada bearing sebagai tumpuan.

# 2. Tegangan 2

Pada kasus 2, tegangan disebabkan oleh gaya F2

dengan jarak s2 = 0,4175 m, maka gaya F2 diperoleh:

 $T=F2\ .\ S2$ 

F2 = 233,478 N.m : 0,4175 m

# F2 = 559,22 N

Dengan gaya  $F_{2}$ = 559,22 N dan jarak  $s_{2}$  =

0,4175 m, maka Shaft Crusher Machine mengalami

tegangan seperti ditunjukan pada gambar 4.14.



Gambar 4.15 Hasil simulasi tegangan 2

Dari hasil diperoleh data bahwa distribusi tegangan maksimum dengan nilai sebesar 5,3958e5 N/m2.

# 3. Tegangan 3

Pada kasus 3, tegangan disebabkan oleh gaya F3 dengan jarak s3 = 0,505 m, maka gaya F3 diperoleh:

 $T = F3 \cdot S3$ 

F3 = 462,3 N

Dengan gaya  $F_3$ = 462,3 N dan jarak  $s_3$  =

0,505 m, maka Shaft Crusher Machine mengalami

tegangan seperti ditunjukan pada gambar 4.16.

 $\mathbf{T}$ 



Dari hasil diperoleh data bahwa distribusi tegangan maksimum dengan nilai sebesar 4,4606e5 N/m<sup>2</sup>.

# 4. Tegangan 4

Pada kasus 4, tegangan disebabkan oleh gaya F4 dengan jarak s4 = 0,685 m, maka gaya F4 diperoleh:



Gambar 4.18 Simulasi Von-Mises tegangan 4

A: Static Structural Equivalent Stress Type: Equivalent (von-Mises) Stress Unit: Pa Time: 1 09/01/2020 11:01



0 Min

Gambar 4.19 Hasil simulasi tegangan 4

Dari hasil diperoleh data bahwa distribusi tegangan maksimum dengan nilai sebesar 0 N/m2. Karena pada gaya berat di titik tersebut ada bearing sebagai tumpuan.

# 5. Tegangan 5

Pada kasus 5, tegangan disebabkan oleh gaya F5 dengan jarak s5= 0,9725 m, maka gaya F5 diperoleh:

 $T = F5 \cdot S5$ 

F5 = 233,478 N.m : 0,9725 m

F5 = 250 N

Dengan gaya F<sub>5</sub>= 250 N dan jarak s<sub>5</sub> =

# 0,9725 m, maka Shaft Crusher Machine mengalami

tegangan seperti ditunjukan pada gambar 4.20.



Gambar 4.21 Hasil simulasi tegangan 5

Dari hasil diperoleh data bahwa distribusi tegangan maksimum dengan nilai sebesar 4,4282e5 N/m<sup>2</sup>.

## 4.6 Interpretasi dan Evaluasi Hasil

Dari hasil yang telah diperoleh maka didapatkan distribusi perpindahan dan tegangan dari struktur poros *Shaft Crusher Machine* yang direncanakan. Sehingga dapat dicari dan diketahui bagian-bagian poros *Shaft Crusher Machine* yang mengalami tegangan kritis. Hasil-hasil ini kemudian diinterpretasikan terhadap sasaran` target pekerjaan desain yang telah ditentukan, yaitu dengan melakukan evaluasi terhadap aspek-aspek keamanan dan kekuatan struktur. Aspek-aspek keamanan atau kekuatan struktur akan dievaluasi terhadap kriteria-kriteria kegagalan static.

Secara mendasar kegagalan (failure) dari suatu struktur dinyatakan bila struktur tidak dapat berfungsi lagi

dengan baik untuk menerima pembebanan sesuai dengan yang direncanakan. Ada 2 tipe kriteria kegagalan akibat pembebanan statik, yaitu:

1. Deformasi Plastis

Merupakan jika material dari struktur sudah mengalami deformasi plastis karena sudah melewati batas tegangan atau regangan luluh (yield point) material.

2. Patah atau Rusak

Merupakan bila material dari struktur tersebut sudah patah atau sudah melewati batas tegangan maksimum yang diijinkan material.

4.7 Analisa Kekuatan Poros *Shaft Crusher Machine* Berdasarkan Teori Kegagalan

Dengan suatu pengetahuan hanya pada tegangan yield dari suatu material, teori kegagalan ini memprediksikan ductile yielding dibawah suatu kombinasi pembebanan dengan akurasi lebih baik dari pada teoriteori kegagalan yang lainnya. Teori kegagalan ini sering dikenal dengan teori kegagalan Von Misses.

 $\sigma_{terjadi} \leq \frac{Sy}{2}$ 

Sy merupakan yield strength yakni nilai kekalahan dari bahan poros, bahan poros *Shaft Crusher Machine* adalah baja karbon (*carbon steels*) yang nilai yield strength terdapat pada lampiran. Nilai S yielding yang kita ambil adalah 375 Mpa maka:

 $\frac{Sy}{2} = \frac{375}{2} = 187,5MPa = 1875E5N / m^2$ 

Agar material tidak terjadi kegagalan maka tegangan maksimum yang terjadi tidak boleh melebihi tegangan von misses 1875e5 N/m<sup>2</sup>. Pada tegangan pertama tegangan maksimum terjadi sebesar 0 N/m<sup>2</sup> maka pada kondisi ini dikatakan aman. Pada tegangan kedua tegangan maksimum terjadi sebesar 5,3958e5 N/m<sup>2</sup> pada kondisi ini dikatakan aman. Pada tegangan ketiga tegangan maksimum terjadi sebesar 4,4606e5 N/m<sup>2</sup> pada kondisi ini dikatakan aman. Pada tegangan keempat tegangan maksimum terjadi sebesar 0 N/m<sup>2</sup> pada kondisi ini dikatakan aman. Pada tegangan kelima tegangan maksimum terjadi sebesar 4,4282e5 N/m<sup>2</sup> pada kondisi ini dikatakan aman.

Suatu material dikatakan aman apabila tegangan yang terjadi tidak melebihi tegangan ijin bahan. Akibat tegangan karena pengaruh gaya dan jarak tertentu maka dapat diketahui bahawa kondisi aman.

